

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menelusuri sejarah pendidikan di Indonesia pesantren juga termasuk dalam arketipe budaya bangsa Indonesia yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat perpaduan tiga unsur pendidikan yang sangat penting, yaitu ibadah beriman, sebarakan ilmu dan amal, laksanakan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

Saat ini pesantren berkembang menjadikan lembaga gabungan antara bentuk pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem non klasikal dan klasikal yang diharapkan nanti santrinya akan menjadi ulama. Sedangkan santrinya dapat bertempat tinggal di pondok yang disediakan agar frekuensi belajarnya lebih tinggi dan interaksi santri dengan Kiai dalam pembelajaran bisa lebih intensif. Pendidikan pesantren sebagai salah satu model lembaga pendidikan Islam di Indonesia telah menunjukkan keberhasilannya merespon berbagai tantangan baik internal maupun eksternal.<sup>2</sup> Sehingga dari sejumlah pondok pesantren telah menghasilkan ulama terkemuka, tokoh perjuangan nasional, negarawan, politisi, wartawan, pengusaha ahli hukum dan berbagai profesi lainnya.

---

<sup>1</sup> Al Furqan, Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenahannya, (Padang: UMP Press Padang, 2015), h. 58

<sup>2</sup> Syaiful Sagala, “Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Pondok Pesantren”, *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 22, No.2 (Juli-Desember 2015) Universitas Negeri Medan, h.207

Dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren atau yang disingkat Ponpes adalah tempat pendidikan Islam dengan sistem asrama yang menjadikan kiyai sebagai pengasuh, dan santri sebagai menjalankan kegiatan mata pelajaran umum dan pendidikan Islam secara seimbang.

Seperti halnya di pondok pesantren Darussalam Pipitan, terdapat santri-santri yang baru masuk sampai yang sudah ditingkat atas (setara MA/SMA) mereka menjalankan kehidupannya sekaligus menuntut ilmu di pondok pesantren Darussalam Pipitan. Lingkungan pondok pesantren yang memiliki kegiatan yang sudah terjadwal pasti berbeda dengan keadaan rumah, selain itu mereka banyak bertemu orang-orang baru dari berbagai daerah dan latar belakang yang berbeda. Tidak mudah bagi sebagian orang untuk bertemu dengan orang-orang baru di lingkungan yang baru, mereka yang kesulitan beradaptasi membutuhkan proses untuk menyesuaikan diri.

Setiap individu memiliki potensi untuk melakukan penyesuaian diri. Setiap individu berharap untuk dirinya dapat diterima dan diakui di lingkungannya dengan baik, tetapi seiring berjalannya waktu memang yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada, sering kali individu mengalami kendala dalam melakukan penyesuaian diri. Agar individu dapat diterima dan diakui oleh lingkungan maka individu harus mampu menyesuaikan diri.<sup>3</sup> Penyesuaian diri merupakan kesamaan esensi dari proses adaptasi, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia di tulis dengan kalimat penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan, dan

---

<sup>3</sup> Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 79

pelajaran. Kata penyesuaian sering kali dipakai ketika seseorang dalam proses kehidupannya mengalami perpindahan dari posisi dan kondisi lama ke posisi dan kondisi baru yang sebelumnya tidak pernah di alami. Proses penyesuaian diri bisa berlangsung cepat atau lambat tergantung bagaimana bentuk dan jenis serta bagaimana kemampuan seseorang dalam menyikapi perubahan tersebut.<sup>4</sup>

Menurut Mu'tadin menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu dengan lingkungannya. Manusia di tuntun untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya. Sementara menurut Fahmi penyesuaian diri adalah proses dinamis yang memiliki tujuan untuk mengubah perilaku guna mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara dirinya dan lingkungan. Adapun menurut Sobur penyesuaian diri memiliki definisi sebagai kemampuan untuk membuat hubungan yang memuaskan antara orang dan lingkungan. Lingkungan disini salah satunya ialah lingkungan sosial dimana individu tersebut hidup, termasuk anggota – anggotanya, adat kebiasaan, dan peraturan serta aturan yang mengatur hubungan masing – masing individu dengan individu lain.<sup>5</sup>

Dapat diambil kesimpulan penyesuaian diri adalah proses individu untuk menelaraskan diri sesuai dengan kondisi diri tuntutan dari lingkungan sehingga individu dapat diterima di lingkungannya.

---

<sup>4</sup> Idad Suhada, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 163

<sup>5</sup> Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling...*, h.80

Peneliti melakukan pra observasi yang dilakukan di bulan Desember 2022 untuk mencari tahu permasalahan yang banyak terjadi namun belum ada penyelesaian. Ditemukan permasalahan terkait penyesuaian diri dari hasil observasi pra penelitian. Selanjutnya dilakukan observasi dan wawancara dengan pengurus ksantrian pondok di bulan Februari yaitu hasilnya adalah lingkungan di Ponpes Darussalam Pipitan santri yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri adalah santri putri : SZS, ZAS, ZLA, santri putra : FA, I, IU, A dan AD karena kondisi lingkungan ponpes yang berbeda dengan lingkungan di rumah membuat santri merasa tidak betah dan belum menyesuaikan diri. Kondisi tidak betah disini membuat beberapa santri ada yang kabur pulang kerumah, sulit berinteraksi satu sama lain, malas mengikuti kegiatan pondok dan belum mandiri dengan demikian penyesuaian diri ini diperlukan untuk menunjang kenyamanan setiap individu (santri), jika santri tidak menyesuaikan diri maka bisa menjadi penghambat dirinya untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan ponpes ini dan menjadi penghambat santri dalam kegiatan menuntut ilmu di ponpes tersebut. Maka penyesuaian diri akan sangat penting menunjang keberlangsungan hidup santri di lingkungan barunya.

Untuk menunjang keberhasilan dalam rangka membantu santri yang belum menyesuaikan diri di lingkungan ponpes maka peneliti tertarik untuk memberikan upaya bantuan yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom*.

Wibowo menyatakan bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan

informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama.<sup>6</sup> Di jelaskan pula bahwa bimbingan kelompok lebih terfokus pada bagaimana meningkatkan pemahaman diri, serta upaya mengindividu dalam perkebangan baik yang bersifat intrapersonal maupun interpersonal. Kegiatan bimbingan kelompok dapat dilakukan dengan pembahasan topik-topik seperti pendidikan sex, keterampilan komunikasi, isu keragaman, isu mutakhir dan mengelola stres.<sup>7</sup>

Menurut Halena tujuan dari layanan bimbingan kelompok yaitu untuk mengembangkan langkah bersama atas tujuan menangani permasalahan yang dibahas di dalam kelompok dengan demikian ini dapat menumbuhkan hubungan baik antar anggota kelompok, kemampuan komunikasi antar individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, dapat mengembangkan sikap dan tindakan yang nyata untuk mencapai tujuan yang diinginkan sebagaimana terungkap di dalam kelompok.<sup>8</sup> Layanan bimbingan kelompok berjalan dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan layanan. Melalui media dinamika kelompok anggota akan dapat mencapai tujuan ganda, yaitu mendapat kesempatan untuk mengembangkan diri dan

---

<sup>6</sup> Eka Sari Setianingsi,dkk. “Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Teknik Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol.3, No.2 (September-November 2014) Universitas Negeri Semarang, h.77

<sup>7</sup> Evi Aeni Rufaedah, *Teknik Bimbingan Kelompok* (Yogyakarta: K-Media, 2019), h.3-4

<sup>8</sup> Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, *Bimbingan dan Konseling, Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Medan: LPPPI, 2019), h.149

memperoleh kemampuan-kemampuan sosial seperti kemampuan beradaptasi, dan diperoleh berbagai wawasan, nilai dan sikap, serta berbagai alternatif yang akan memperkaya pengalaman sehingga mereka dapat mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berkaitan dengan apa yang disampaikan oleh Rusman yang secara singkat dijelaskan bahwa bimbingan kelompok diartikan suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam upaya pengembangan pribadi.<sup>9</sup>

Dengan begitu tujuan layanan bimbingan kelompok ialah untuk membentuk pribadi individu yang dapat hidup secara harmonis, dinamis, produktif, kreatif, inovatif serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara optimal.

Penerapan layanan bimbingan kelompok dapat dilakukan dengan berbagai teknik yang ada, salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yaitu teknik *homeroom*.

Menurut Romlah *homeroom* adalah teknik penciptaan suasana kekeluargaan yang digunakan untuk mengadakan pertemuan dengan sekelompok siswa di luar jam - jam pelajaran dalam suasana kekeluargaan.<sup>10</sup> Sejalan dengan pengertian tersebut teknik ini juga bisa dilaksanakan di lingkungan ponpes karena tidak mengganggu proses belajar mengajar disekolah.

---

<sup>9</sup> Evi Aeni Rufaedah, Teknik Bimbingan Kelompok..., h. 4-5

<sup>10</sup> Muhammad Ridha dan Zarina Akbar, "Implementasi Teknik Home Room Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Melatih Kepercayaan Diri Siswa SMA Negeri 1 Sitolu Ori Nias Utara", *Jurnal Bimbingan Konseling* Vol. 6, No.2 (2020) Universitas Jakarta, h. 182

Berdasarkan atas apa yang telah peneliti uraikan di atas peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian di Pondok Pesantren Darussalam Pipitan. Peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian tentang “ Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Homeroom* untuk Membantu proses Penyesuaian Diri Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darussalam Pipitan Kecamatan Walantaka, Kota Serang-Banten )”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan diatas, maka rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa permasalahan santri yang belum menyesuaikan diri di Pondok Pesantren Darussalam Pipitan Kecamatan Walantaka, Kota Serang-Banten ?
2. Bagaimana proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* dalam mengatasi penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren Darussalam Pipitan Kecamatan Walantaka, Kota Serang-Banten ?
3. Bagaimana hasil dari pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* dalam mengatasi penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren Darussalam Pipitan Kecamatan Walantaka, Kota Serang-Banten ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu mencari jawaban dari rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, yaitu :

1. Untuk mengetahui permasalahan santri yang belum bisa menyesuaikan diri di Pondok Pesantren Darussalam Pipitan Kecamatan Walantaka, Kota Serang-Banten
2. Untuk mengetahui proses dari pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* dalam mengatasi penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren Darussalam Pipitan Kecamatan Walantaka, Kota Serang-Banten
3. Untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* dalam mengatasi penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren Darussalam Pipitan Kecamatan Walantaka, Kota Serang-Banten

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang peneliti harapkan dalam penelitian yang berjudul “Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Homeroom* untuk Membantu proses Penyesuaian Diri Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darussalam Pipitan)” baik secara teoritis dan praktis yaitu :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan terkhusus tentang bimbingan kelompok menggunakan teknik *homeroom* untuk penyesuaian diri dan dapat dijadikan salah satu acuan untuk peneliti yang memang secara khusus mengkaji masalah yang berkaitan dengan penyesuaian diri.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat dan informasi untuk kedepannya dalam menyelesaikan masalah penyesuaian santri di Pondok Pesantren Darussalam Pipitan.

### b. Bagi Santri

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk santri yang memiliki permasalahan penyesuaian diri atau hambatan dalam adaptasi diri di lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Pipitan

## **E. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Dibawah ini peneliti akan menjelaskan beberapa judul penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, namun terdapat beberapa perbedaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini, diantaranya akan dijelaskan letak persamaan dan perbedaannya sebagai berikut :

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Alsri Nurcahya tahun 2019, dengan judul “ Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Upaya Penyesuaian Diri Masyarakat Baduy Mualaf ” (Studi Kasus di Kampung Gunung Campaka, Desa Lebak Parahiang, Kecamatan Leuwidamar, Lebak-Banten) dalam Program S1 di UIN Sultan Maulana Hassanudin Banten. Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana kondisi masyarakat suku baduy yang mualaf yang kesulitan beradaptasi sosial maupun dalam aspek agama karena tempat tinggal mereka yang jauh di tengah hutan serta berpindah – pindah. Tujuan penelitian ini ialah peneliti

ingin membantu membangun mental dalam upaya penyesuaian diri agar terciptanya masyarakat Baduy yang terpadu dan mandiri melalui layanan bimbingan kelompok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian terapan. Hasil dari penelitian ini adalah dari ketujuh responden, lima responden memiliki respon perubahan pola penyesuaian diri yang lebih baik dibandingkan dua responden yang perubahannya lebih lambat dan masih menutup diri.<sup>11</sup>

Perbedaan skripsi Alsri Nurcahya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada bagian subjek dan objek yang diteliti, dalam skripsi ini subjek nya adalah santri dan objek nya penyesuaian diri di lingkungan pondok pesantren. Selanjutnya untuk penelitian ini terdapat pula teknik *homeroom*.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Siti Habsyah Siregar tahun 2019, dengan judul “ Efektivitas Teknik *Homeroom* dalam Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa di SMP IT Al-Ikhsan *Boarding School*. Kecamatan Siak hulu ” dalam Program S1 di UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Penelitian ini meneliti tentang keefektivan teknik *homeroom* dalam layanan bimbingan kelompok meningkatkan interaksi sosial siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pre test and post test design* berarti subjek penelitian diberikan tes sebelum dan sesudah mendapat perlakuan tertentu. Hasil

---

<sup>11</sup> Alsri Nurcahya, *Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Upaya Penyesuaian Diri Masyarakat Baduy Mualaf dalam: Studi Kasus di Kampung Gunung Campaka, Desa Lebak Parahiang, Kecamatan Leuwidamar, Lebak-Banten*, (Skripsi, UIN Sultan Maulana Hassanudin Banten, 2019), h. 6, <http://repository.uinbanten.ac.id/>, diakses pada 10 desember 2022, pukul 12:13 WIB.

penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan skor yang tergolong tinggi dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom*.<sup>12</sup>

Persamaan penelitian Siti Habsyah Siregar dengan penelitian peneliti terletak pada penggunaan layanan bimbingan kelompok dan teknik *homeroom*. Namun berbedaannya pada metode yang digunakan serta fenomena masalah.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Zarul Risa tahun 2020, dengan judul “ Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa di SMA Negeri 5 Banda Aceh ” dalam Program S1 di UIN Ar-Rainiry Darussalam Banda Aceh. Peneliti ini menjelaskan tentang masalah rendahnya kepercayaan diri siswa SMA Negeri 5 Banda Aceh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada peningkatan kepercayaan diri dalam pemberian layanan bimbingan kelompok, artinya penelitian ini memanfaatkan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan penelitian eksperimen. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan skor kepercayaan diri pada kelompok eksperimen.<sup>13</sup>

Persamaan penelitian Zarul Risa dengan penelitian ini terletak pada pemanfaatan layanan bimbingan kelompok.

---

<sup>12</sup> Siti Habsyah Siregar, *Efektivitas Teknik Homeroom dalam Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa SMP IT Al-Ikhsan Boarding School. Kecamatan Siak hulu*, (Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2019), h. 74, <http://repository.uin-suska.ac.id/>, diakses pada 13 desember 2022, pukul 13:26 WIB.

<sup>13</sup> Zarul Risa, *Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa di SMA Negeri 5 Banda Aceh*, (Skripsi UIN Ar-Rainiry Darussalam Banda Aceh, 2020), h.80, <http://repository.ar-rainiry.ac.id/>, diakses pada 14 desember 2022, pukul 09:50 WIB

Sedangkan perbedaannya terletak pada fenomena yang diteliti dan juga penggunaan metode.

## **F. Definisi Operasional**

1. Menurut Romlah ditegaskan bahwa layanan bimbingan kelompok mendefinisikan bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan minat, bakat, kemampuan, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Pendapat tersebut di perkuat dengan apa yang di sampaikan oleh Gazda bahwa “ bimbingan kelompok merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat ”.<sup>14</sup> Dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah salah satu dari jenis layanan dalam bimbingan konseling. layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan dalam suatu kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok sehingga anggota dapat mengembangkan potensi diri sekaligus memperoleh manfaat dari pembahasan topik masalah. Bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media dalam upaya membimbing anggota kelompok dalam mencapai tujuan. Dinamika kelompok unik dan hanya dapat ditemukan dalam suatu kelompok yang benar-benar hidup. Kelompok yang hidup adalah kelompok dinamis, bergerak dan aktif berfungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan dan mencapai suatu tujuan.

---

<sup>14</sup> Evi Aeni Rufaedah, Teknik Bimbingan Kelompok..., h. 3

2. Menurut Pietrofesa dalam Romlah teknik penciptaan suasana kekeluargaan (*homeroom*) adalah teknik untuk mengadakan pertemuan dengan sekelompok siswa di luar jam-jam pelajaran dalam suasana kekeluargaan, dan dipimpin oleh Guru atau konselor. Mugiarto mendefinisikan *homeroom* sebagai teknik bimbingan kelompok yang bertujuan agar Guru atau petugas bimbingan dapat mengenal murid-murid secara lebih tepat sehingga dapat membantunya secara lebih efektif. Dalam bahasan yang sederhana *homeroom* dapat kita pahami sebagai suatu program pembimbingan siswa dengan cara menciptakan situasi atau hubungan bersifat kekeluargaan.<sup>15</sup> Dapat disimpulkan bahwa teknik *homeroom* adalah salah satu dari berbagai teknik dalam bimbingan kelompok yang dilakukan oleh Guru atau pembimbing dan siswa atau yang di bimbing dengan menciptakan suasana kekeluargaan dengan tujuan mengenal lebih dekat, sehingga dapat membantunya menjadi lebih efektif.
3. Menurut Scheneiders pengertian penyesuaian diri adalah suatu proses yang melibatkan respon-respons mental dan perubahan dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan mengatasi ketegangan, frustrasi, dan konflik secara sukses, serta menghasilkan hubungan yang harmonis antara kebutuhan dirinya dengan norma atau tuntutan lingkungan di mana dia hidup. Sedangkan menurut Calhoun dan Acocella dalam Citaripah penyesuaian diri adalah interaksi yang terjadi secara berkelanjutan dan juga memiliki suatu hubungan timbal balik

---

<sup>15</sup> Evi Aeni Rufaedah, Teknik Bimbingan Kelompok..., h. 49-50

yang sesuai antara diri sendiri dengan orang lain serta dengan lingkungannya sendiri. Diri sendiri yang dimaksud adalah suatu kesatuan dari tubuh, pikiran, perasaan, perilaku, dan gagasan dalam diri kita. Hubungan dan interaksi dengan orang lain memiliki pengaruh yang kuat, jelas dan nyata terhadap diri kita dalam melakukan suatu tindakan.<sup>16</sup> Dapat diambil kesimpulan penyesuaian diri ialah proses individu untuk menelaraskan diri sesuai dengan kondisi diri tuntutan dari lingkungan sehingga individu dapat diterima di lingkungannya.

---

<sup>16</sup> Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling...*, h. 79